

Pengaruh Kata “Seng” dalam Berkomunikasi Bahasa Indonesia di Pergaulan Generasi Z

Salsabila Azzahra*¹, Rabiah Fitrah²

^{1,2} Komunikasi Penyiaran Islam/Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia
salsabilaazzahra479@gmail.com¹, rabiahfitrahadz@gmail.com²

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116
Korespondensi penulis : salsabilaazzahra479@gmail.com*

Abstract. *Language continues to develop following social dynamics, especially among Generation Z who are known to be creative and practical, as seen in the use of the word “Seng” as a form of affection in everyday communication. This phenomenon raises questions about its influence on the structure of the Indonesian language. The purpose of this study was to determine the impact of the word “Seng” in communicating Indonesian in Generation Z's social circles. The method used was a phenomenological study. The results of the study found that the use of the word “Seng” reflects the creativity and social identity of Generation Z in informal communication, but raises concerns about the degradation of good and correct Indonesian, especially in formal and educational contexts. It is hoped that this study can add to the literature on communication and Indonesian studies. Then, it is hoped that the results of the study can be a reference for further researchers who are interested in researching similar topics.*

Keywords: *Communication, Generation Z, Indonesian, Seng Words*

Abstrak. Bahasa terus berkembang mengikuti dinamika sosial, khususnya di kalangan Generasi Z yang dikenal kreatif dan praktis, seperti terlihat dalam penggunaan kata “Seng” sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang pengaruhnya terhadap struktur bahasa Indonesia. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh kata “Seng” dalam berkomunikasi bahasa Indonesia di pergaulan Generasi Z. Metode yang digunakan yaitu studi fenomenologi. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan kata “Seng” mencerminkan kreativitas dan identitas sosial Generasi Z dalam komunikasi informal, tetapi menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal dan pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literature bagi bidang kajian komunikasi maupun Bahasa Indonesia. Kemudian, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Generasi Z, Kata Seng, Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Dalam aktivitas sehari-hari, manusia selalu bergantung pada penggunaan bahasa. Bahasa diperlukan untuk dapat terhubung dengan lingkungan sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan berbagai hal lainnya (Ridlo et al., 2021). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu, digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Rachman et al., 2021). Bahasa yang pada dasarnya berfungsi sebagai alat komunikasi, saat ini terlihat terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan dinamika sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Rosidatul Adha et al., 2024).

Di zaman sekarang penggunaan bahasa Indonesia mulai bergeser digantikan oleh pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul yang biasanya digunakan pada generasi Z (Ridlo et al., 2021). Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1996-2010.

Karakteristik Gen Z yaitu ambisius, praktis, dan terbuka terhadap perubahan (Farrel et al., 2024). Media digital seperti *platform* media sosial telah menjadi ruang bagi generasi muda untuk bereksperimen dengan bahasa dan menyebarkan kosakata baru yang cenderung tidak baku (Gloria Wiryajaya et al., 2024). Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa komunikasi di kalangan generasi Z memang mengalami perkembangan dikarenakan adanya pengaruh media sosial dan akulturasi budaya (Susilawati et al., 2024).

Salah satu fenomena linguistik yang muncul dalam komunikasi generasi muda, khususnya Generasi Z, adalah penggunaan kata-kata atau frasa tertentu yang khas dan memiliki makna khusus dalam konteks sosial mereka. Salah satu kata yang sedang trend adalah penggunaan kata “Seng” di dalam pergaulan remaja saat ini. Seng merupakan kata yang menunjukkan kasih sayang. Penggunaan kata “Seng” menunjukkan cara Generasi Z menciptakan gaya komunikasi baru yang tidak hanya efektif tetapi juga mencerminkan kreativitas dan identitas kolektif mereka. Namun, masifnya penggunaan kata tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran tentang degradasi bahasa di kalangan generasi muda (Rosidatul Adha et al., 2024). Saat berkomunikasi peran kaidah atau aturan jelas sangat penting dalam Bahasa Indonesia dikarenakan jika tidak komunikasi menjadi tidak efektif, tidak teratur, dan membuat kesalahpahaman (Gloria Wiryajaya et al., 2024).

Bahasa gaul juga membawa efek negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar. (Harahap & Alfikri, 2023). Kemudian, fenomena tersebut juga menimbulkan beberapa pertanyaan penting seperti Bagaimana pengaruh penggunaan kata “Seng” terhadap komunikasi dalam bahasa Indonesia? Apakah kata ini mengubah struktur bahasa atau hanya sekadar bagian dari bahasa slang yang bersifat sementara? Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaannya dalam konteks formal maupun informal? Sehingga, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kata “Seng” dalam berkomunikasi bahasa Indonesia di pergaulan Generasi Z.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup (Moleong, 2019). Studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas (Nasir et al., 2023). Sumber data diperoleh dari beberapa sumber kajian meliputi artikel berita, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu terkait topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait pengaruh kata “Seng” dalam berkomunikasi Bahasa Indonesia di pergaulan generasi Z. Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, melainkan juga cerminan dinamika sosial dan budaya generasi muda (Farrel et al., 2024). Dalam hal ini, terjadi pergeseran penggunaan bahasa menjadi bahasa gaul yang marak digunakan. Bahasa gaul remaja generasi z berkembang seiring dengan perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan informasi (Ahmadi & Zahra, 2024). Secara umum, penggunaan bahasa gaul dilakukan untuk mempermudah serta mempercepat komunikasi dari suatu kelompok (Nurgiansah, 2021). Dalam fenomena tersebut, alasan yang mendasari Gen Z menggantikan Bahasa Indonesia dengan bahasa gaul atau bahasa asing (Susilawati et al., 2024), dikarenakan Bahasa Indonesia yang dianggap terlalu formal, Bahasa Indonesia kurang cocok untuk bahasa sehari-hari bersama teman, jika menggunakan bahasa gaul akan terlihat gaul dan keren, bahasa gaul lebih cocok untuk anak muda, dan bahasa gaul dianggap lebih mudah digunakan. Disini, media sosial menjadi faktor dorongan utama dalam penggunaan singkatan dan slang, terutama di kalangan Gen Z yang menjadi penanda evolusi bahasa dan juga menghasilkan varian bahasa yang unik, yang bisa dibilang telah mengembangkan dialek digital tersendiri (Nugraheni et al., 2024).

Kata “Seng” sendiri populer di kalangan Generasi Z, khususnya di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Istilah ini merupakan panggilan sayang dalam hubungan percintaan, yang berasal dari plesetan kata sayang. Saat diucapkan cepat, sayang terdengar seperti seng. Berbeda dengan arti literalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (sebagai besi tipis berlapis timah), dalam bahasa gaul, “Seng” digunakan sebagai ekspresi rasa cinta terhadap pasangan. Dalam bahasa gaul khususnya dalam penggunaan kata “Seng” dapat dianalisis bentuk bahasa gaul (Ridlo et al., 2021), diantaranya meliputi:

Akronim: Gabungan huruf awal, suku kata, atau kombinasi keduanya dari deret kata yang digunakan sebagai kata. Akronim dan abreviasi menjadi salah satu bentuk inovasi linguistik yang sering digunakan dalam komunikasi informal. Kata “Seng” kemungkinan besar merupakan bentuk abreviasi dari kata “yang” dalam bahasa Indonesia. Generasi Z cenderung memilih bentuk bahasa yang efisien, sesuai dengan kebutuhan komunikasi cepat dalam lingkungan digital.

- a. **Abreviasi:** Pemenggalan satu atau beberapa bagian kata atau frasa menjadi bentuk baru yang berstatus kata, digunakan untuk efisiensi.
- b. **Ragam Walikan:** Bahasa yang pengucapannya dibalik dari belakang, menjadi bagian dari budaya bahasa. Meskipun kata “Seng” tidak sepenuhnya memenuhi karakteristik

ini, fenomena serupa menunjukkan bagaimana kreativitas bahasa digunakan untuk membangun identitas kelompok. Dalam konteks ini, kata “Seng” dapat dianggap sebagai hasil modifikasi linguistik yang menciptakan kesan eksklusivitas dalam komunitas Generasi Z.

- c. **Kontraksi:** Penggabungan dan pemendekan kata dengan menghilangkan beberapa suku kata (Hadi & Risaldi, 2023).
- d. **Kliping:** Pemendekan kata dengan menyebut bagian tertentu yang dianggap mewakili keseluruhan kata. Kata “Seng” juga dapat dipandang sebagai bentuk kontraksi atau kliping, Proses ini mendukung pola komunikasi singkat yang disukai Generasi Z, khususnya dalam media sosial atau percakapan informal.

Persepsi masyarakat terhadap penggunaan kata “Seng” cenderung berbeda tergantung pada konteks komunikasi. Dalam komunikasi informal, kata ini diterima sebagai bagian dari gaya bahasa sehari-hari yang mencerminkan identitas Generasi Z. Namun, dalam konteks formal, penggunaannya mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma bahasa baku (Hadi & Risaldi, 2023). Penggunaan slang ini di media sosial telah mempengaruhi perluasan bahasa Indonesia di masyarakat dan memudahkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata-kata ini mencerminkan pergeseran bahasa di kalangan generasi muda yang lebih suka berkomunikasi dengan cara yang santai dan informal (Rosidatul Adha et al., 2024). Bahasa gaul juga membawa efek negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini juga berdampak buruk terhadap Generasi Z jika digunakan di lingkungan pendidikan, dikarenakan mereka lebih tertarik menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggunaan kata “Seng” dalam komunikasi Generasi Z menunjukkan dinamika bahasa yang terus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan sosial, budaya, dan teknologi. Kata Seng” mencerminkan kreativitas linguistik Gen Z, dan mempermudah komunikasi informal. Namun, dalam penggunaannya juga menimbulkan kekhawatiran terkait degradasi bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal dan pendidikan. Sehingga, kesimpulan yang dapat diberikan bagi Gen Z yaitu disarankan untuk lebih bijak dalam menggunakan bahasa gaul khususnya dalam konteks formal dan pendidikan, agar tidak mengabaikan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., & Zahra, A. (2024). Ragam bahasa gaul generasi Z di media sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM>
- Farrel, A., Tri Anyndya, M., Dinov Putra Andoyo, M., Nirmala, N., Bintang Pamungkas, S., & Sholihatin, E. (2024). Penggunaan bahasa gaul generasi Z di kota Surabaya berbasis media sosial X (Twitter). *BISA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sastra*, 1(1), 45. <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA>
- Gloria Wiryajaya, Salsabila Shafa Rosadi, Yulianti Sarumaha, Zahrina Afifah Saragih, Elda Santoso, & Rosmaini Rosmaini. (2024). Pergeseran kaidah bahasa Indonesia di kalangan Gen Z dan Milenial akibat dampak teknologi dan budaya pop. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271>
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Proses kontraksi dalam pembentukan kata. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 15(2), 120–134.
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena bahasa gaul sebagai komunikasi generasi Z di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 600–606. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.259>
- Isnaini, H. (2025). *Pluviophile: Kumpulan cerpen*. Bandung: Komunitas Kembang Sepatu.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nugraheni, S., Muzaki, Y. A., Amelia, D. R., & Anbiya, B. F. (2024). Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z melalui media sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1).
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *JINTECH: Journal of Information Technology*, 2(2), 138–146.
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan kurikulum PPKn pada kondisi khusus pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561–569. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1940>
- Rosidatul Adha, H., Shafa, A. N., Permata, S. W., Ubaidillah Akbar, A., Hidayatulloh, H., & Sinaring, L. R. (2024). Analisis penggunaan kata “anjay” yang menjadi kebiasaan Gen Z dan Gen Alpha dalam berkomunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 2(12), 910–918.
- Sugiawan, A., & Abdurrohman, A. (2022). Penggunaan bahasa gaul terhadap karakter siswa SMK Negeri 3 Bogor. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 148–159.

- Susilawati, L., Salsabila, S. A., & Putri, V. J. (2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kalangan generasi Z. *JUPENSAL*, 1(3), 499–505.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39-48.